



Research Article

Eksistensi Wanita Muslimah di Akhir Zaman Perspektif QS Al-Ahzab Ayat 32 dan 33 dalam Tafsir Al-Mishbah

Siti Rohmah¹, Mohammad Fattah²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: rsyo365@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: fattah1973.mff@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 22, 2026
Accepted : June 23, 2026

Revised : May 24, 2026
Available online : July 27, 2026

How to Cite: Siti Rohmah and Mohammad Fattah. (2026) "The Existence of Muslim Women in the End Times: The Perspective of QS Al-Ahzab Verses 32 and 33 in the Tafsir Al-Mishbah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1205–1214. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3598.

The Existence of Muslim Women in the End Times: The Perspective of QS Al-Ahzab Verses 32 and 33 in the Tafsir Al-Mishbah

Abstract. This article aims to analyze the existence of Muslim women in the end times through the interpretation of QS Al-Ahzab verses 32 and 33 in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. This study uses a qualitative approach with a type of library research. Primary data was obtained from Tafsir Al-Mishbah, while secondary data came from various literature relevant to the study of interpretation and Muslim women. The results show that the existence of Muslim women in the end times from the perspective of the Qur'an is reflected through morality, communication ethics, maintaining personal honor, and the ability to maintain Islamic identity amidst the challenges of modernity. QS Al-Ahzab verses 32 and 33 emphasize the importance of maintaining modesty, ethics in speaking, and the

prohibition of tabarruj (displaying excessive charm) as a form of moral protection for Muslim women. Thus, the values in these verses remain relevant as ethical guidelines for Muslim women in facing the development of the times without losing their Islamic identity.

Keywords: Existence, Muslim Women, QS Al-Ahzab 32 and 33

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi wanita muslimah di akhir zaman melalui penafsiran QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian tafsir dan wanita muslimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi wanita muslimah di akhir zaman dalam perspektif Al-Qur'an tercermin melalui akhlak, etika komunikasi, penjagaan kehormatan diri, serta kemampuan mempertahankan identitas keislaman di tengah tantangan modernitas. QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 menegaskan pentingnya menjaga kesopanan, etika berbicara, serta larangan tabarruj sebagai bentuk perlindungan moral bagi wanita muslimah. Dengan demikian, nilai-nilai dalam ayat tersebut tetap relevan sebagai pedoman etis bagi wanita muslimah dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Eksistensi, Wanita Muslimah, QS Al-Ahzab 32 dan 33

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari potensi akal, hati, dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard*.¹ Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia hadir untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang benar, memperbaiki individu dan masyarakat, serta membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian mulia.²

Islam menempatkan wanita pada kedudukan yang mulia dan terhormat. Sejak datangnya Islam, wanita memperoleh hak dan penghormatan yang sebelumnya tidak didapatkan pada masa Jahiliyah.³ Dalam pandangan Al-Qur'an, wanita dan pria memiliki kedudukan yang setara secara spiritual dan moral. Keduanya diciptakan dari hakikat yang sama dan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt. Perbedaan gender bukanlah ukuran kemuliaan manusia, melainkan ketakwaan. Hal tersebut ditegaskan Allah Swt. dalam QS Al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا ۖ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

¹ Ambo Tang, "Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 2 (19 August 2022), 119.

² Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan, Makna Edukasi Alqur'an Dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 17.

³ Ahmad Khalil Jam'ah, *70 Tokoh Wanita Dalam Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: Darul Falah, 2019), 106.

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa” (QS Al-Hujurat/49: 13).*⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan Allah Swt. baik wanita maupun pria, perbedaan suku, bangsa, maupun gender tidak menjadi tolak ukur kemuliaan. Hal itu menunjukkan bahwa Islam memandang wanita dan pria sebagai manusia yang memiliki kehormatan yang sama di hadapan Allah Swt. Wanita tidak hanya dipandang dari aspek biologis, tetapi juga memiliki peran sosial dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.⁵ Oleh karena itu, wanita memiliki tanggung jawab besar dalam membangun keluarga, mendidik generasi, serta menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

Eksistensi wanita muslimah di akhir zaman menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan media sosial menjadikan wanita sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisik dan keberadaannya di ruang digital. Budaya modern yang dipengaruhi norma sekuler Barat turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap wanita. Fenomena tabarruj modern terlihat melalui gaya berpakaian berlebihan, budaya pamer diri di media sosial, serta kecenderungan menjadikan kecantikan sebagai ukuran utama eksistensi diri.⁶ Bahkan media sosial seperti TikTok sering dijadikan sarana menunjukkan keberadaan diri tanpa memperhatikan batasan etika dan moral Islam.⁷

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan wanita muslimah di akhir zaman tidak hanya berkaitan dengan persoalan moral individu, tetapi juga dipengaruhi perkembangan budaya dan teknologi modern. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an agar wanita muslimah mampu mempertahankan identitas keislamannya di tengah perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan wanita muslimah. Tafsir ini menggunakan corak *al-adab al-ijtima'i* yaitu pendekatan yang menghubungkan makna ayat dengan realitas sosial masyarakat sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan kondisi masa kini.⁸

QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 merupakan ayat yang berisi tuntunan etika bagi wanita muslimah, khususnya dalam menjaga cara berbicara, perilaku sosial, serta larangan tabarruj. Ayat tersebut pada mulanya ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw., namun kandungannya juga relevan bagi seluruh wanita muslimah. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi pedoman penting dalam

⁴ Kemenag RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”.

⁵ Abdurrahman Umairah, *Wanita-Wanita Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 26.

⁶ Kholimatus Nadia dan Abdurrazak Abdurrazak, “Konten Akun TikTok Nadiraa Hijab Dalam Perspektif Wanita Muslim,” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, vol.4, no. 2 (31 August 2022), 194.

⁷ Almunadi Almunadi dan Eko Zulfikar, “Pemahaman Hadits Tabarruj dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial TikTok: Jurnal Studi Islam, vol.4, no. 2 (15 December 2023), 188.

⁸ Luthviah Romziana dan Linda Fajarwati, “Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, vol.6, no. 2 (2 Juni 2023), 194.

menjaga kehormatan, akhlak, dan identitas wanita muslimah di tengah tantangan modernitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi wanita muslimah di akhir zaman melalui penafsiran QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 dalam Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 dan eksistensi wanita muslimah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memahami penafsiran M. Quraish Shihab serta relevansinya terhadap eksistensi wanita muslimah di akhir zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Al-Ahzab Ayat 32

Eksistensi wanita Muslimah di akhir zaman dapat dipahami melalui penafsiran Al-Qur'an, khususnya QS Al-Ahzab ayat 32 yang membahas etika berbicara dan menjaga sikap dalam interaksi sosial. Allah Swt. berfirman:

يُسَاءُ النَّبِيِّ لِسُنُّنٌ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ۚ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ ٣٢

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu merendahkan suara sehingga bangkit keinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik” (QS. Al-Ahzab 33, 32).⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*, ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. yang memiliki kedudukan mulia sekaligus tanggung jawab moral yang besar. Keistimewaan tersebut bukan hanya karena status mereka sebagai istri Nabi, melainkan karena tuntutan ketakwaan dan kehati-hatian dalam menjaga perilaku serta interaksi sosial.¹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan *fala takhda'na bil qaul* bukan berarti wanita dilarang berbicara, tetapi larangan melembutkan suara secara berlebihan dengan laki-laki yang bukan mahram hingga menimbulkan ketertarikan yang tidak semestinya. Dalam penafsirannya, etika komunikasi menjadi salah satu bentuk penjagaan kehormatan diri wanita muslimah.¹¹

⁹ Kemenag RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 261.

¹¹ *Ibid*, 262.

Penafsiran tersebut sejalan dengan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* yang menegaskan bahwa gaya bicara yang dibuat-buat, manja, atau genit dapat memunculkan fitnah dan membangkitkan keinginan buruk bagi orang yang memiliki penyakit hati.¹² Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* juga menekankan pentingnya menjaga adab, sikap, dan cara berbicara agar tetap mencerminkan nilai kesopanan Islam.¹³

Selain itu, Ath-Thabari menjelaskan bahwa larangan tersebut merupakan bentuk perlindungan terhadap wanita agar tidak menjadi sebab munculnya dorongan maksiat pada laki-laki yang lemah imannya.¹⁴ Oleh karena itu, QS Al-Ahzab ayat 32 menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan bagi wanita untuk berbicara dan berperan dalam kehidupan sosial, namun tetap berada dalam koridor etika dan kehormatan.

Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena komunikasi digital dan media sosial yang semakin terbuka. Prinsip *qaulan ma'rufan* menjadi landasan penting bagi wanita muslimah dalam menjaga etika komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, agar tetap mencerminkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan akhir zaman.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Al-Ahzab Ayat 33

QS Al-Ahzab ayat 33 merupakan lanjutan dari pembahasan etika wanita muslimah yang berkaitan dengan penjagaan kehormatan diri, penampilan, dan aktivitas sosial. Allah Swt. berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya: “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya” (QS Al-Ahzab [33]: 33).¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, frasa *waqarna fi buyutikunna* bukan berarti larangan mutlak bagi wanita untuk keluar rumah, melainkan anjuran agar rumah dijadikan pusat ketenangan, kehormatan, dan pembinaan moral keluarga.¹⁶ Dengan demikian, Islam tetap memberikan ruang bagi wanita untuk beraktivitas di luar rumah selama menjaga adab dan nilai-nilai syariat.

Larangan *tabarruj* dalam ayat tersebut dipahami sebagai larangan menampilkan perhiasan, kecantikan, atau gaya berpakaian secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis. Menurut Quraish Shihab, perilaku tersebut menyerupai tradisi Jahiliyah yang menjadikan penampilan fisik sebagai pusat perhatian utama.¹⁷

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 325-326.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 5709-5710.

¹⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, tahqiq Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk., revisi oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, Jilid 21. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 112-113.

¹⁵ Kemenag RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h, 263.

¹⁷ *Ibid*, 264.

Penafsiran ini diperkuat oleh Wahbah az-Zuhaili yang menjelaskan bahwa *tabarruj* merupakan perilaku menampakkan keindahan tubuh secara berlebihan sehingga berpotensi menimbulkan fitnah.¹⁸ Hamka juga menegaskan bahwa Islam tidak melarang wanita berhias, tetapi mengarahkan agar dilakukan secara sopan dan sesuai dengan nilai kesusilaan Islam.¹⁹

Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, istilah *al-jahiliyyah al-ula* tidak hanya dimaknai sebagai masa sebelum Islam, tetapi juga kondisi masyarakat yang menjauh dari nilai-nilai Ilahi. Fenomena tersebut dapat muncul kembali dalam kehidupan modern melalui budaya yang mengedepankan eksploitasi tubuh, gaya hidup bebas, dan pencarian eksistensi melalui penampilan fisik.²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa eksistensi wanita muslimah dalam Islam tidak diukur dari kebebasan tanpa batas, melainkan dari kemampuan menjaga kehormatan, akhlak, dan identitas keislaman. Wanita tetap dapat berperan aktif dalam pendidikan, sosial, maupun pekerjaan selama tidak meninggalkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang diajarkan Al-Qur'an.

Dengan demikian, QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 menurut penafsiran M. Quraish Shihab memberikan pedoman etis bagi wanita muslimah dalam menghadapi tantangan akhir zaman. Nilai-nilai seperti kesopanan, etika komunikasi, menjaga kehormatan diri, dan menjauhi perilaku *tabarruj* tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan kontemporer agar wanita muslimah mampu mempertahankan identitas keislamannya di tengah perkembangan zaman.

Eksistensi Wanita Muslimah di Akhir Zaman Perspektif QS Al-Ahzab Ayat 32–33 dalam Tafsir *Al-Mishbah*

Berdasarkan hasil analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 dalam Tafsir *Al-Mishbah*, eksistensi wanita muslimah di akhir zaman tidak hanya dipahami sebagai keberadaan biologis maupun peran sosial semata, tetapi sebagai bentuk kehadiran yang bermakna melalui nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai eksistensial tersebut selanjutnya dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek utama dalam penafsiran QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 yang saling berkaitan, di antaranya:

1. Eksistensi Wanita Muslimah sebagai Penjaga Etika Komunikasi

Salah satu bentuk eksistensi wanita muslimah di akhir zaman tercermin dalam etika komunikasi sebagaimana termuat dalam QS Al-Ahzab ayat 32 melalui larangan *fala takhda'na bil-qaul*. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, larangan tersebut bukan ditujukan pada suara perempuan itu sendiri, melainkan pada cara berbicara yang dibuat-buat, dilembutkan secara berlebihan, atau mengandung unsur yang dapat menimbulkan ketertarikan dan fitnah bagi lawan jenis.²¹ Dengan demikian, wanita muslimah diperintahkan untuk berbicara secara wajar, sopan, dan tetap menjaga batas-batas kesantunan dalam interaksi sosial.

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 327

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 5710.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h.264.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 262

Prinsip ini tidak hanya relevan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi modern melalui media sosial dan ruang digital. Di era akhir zaman, wanita muslimah tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi komunikasi yang semakin terbuka. Kehadiran mereka di media sosial, baik melalui unggahan foto, video, maupun konten dakwah, menjadi bagian dari bentuk eksistensi sosial yang harus tetap dijaga sesuai nilai-nilai Islam.²² Oleh karena itu, wanita muslimah dituntut memiliki kesadaran diri dalam menggunakan media digital agar komunikasi yang dilakukan tidak mengarah pada perilaku yang berlebihan maupun pencarian perhatian semata.

Fenomena berkembangnya dakwah digital di media sosial, khususnya Instagram, menunjukkan bahwa wanita muslimah juga memiliki peran penting sebagai penyampai nilai-nilai keislaman di ruang virtual. Kehadiran para da'iyah digital melalui konten edukasi Islam menunjukkan bahwa eksistensi wanita muslimah dapat diwujudkan secara aktif dan produktif tanpa meninggalkan etika komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an.²³ Dengan demikian, eksistensi wanita muslimah di akhir zaman tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menjaga ucapan secara langsung, tetapi juga melalui tanggung jawab moral dalam membangun komunikasi digital yang santun, edukatif, dan bermartabat.

2. Eksistensi Wanita Muslimah sebagai Penjaga Moralitas Sosial

Selain etika komunikasi, eksistensi wanita muslimah di akhir zaman juga tampak dalam perannya sebagai penjaga moralitas sosial. QS Al-Ahzab ayat 32 menjelaskan bahwa perilaku dan cara berinteraksi wanita dapat memengaruhi individu yang memiliki penyakit hati, sebagaimana termuat dalam penggalan ayat *fayatma'a allazi fi qalbihi marad*. Dalam Tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa larangan tersebut mencakup segala bentuk perilaku yang dapat menimbulkan syahwat atau ketertarikan yang tidak semestinya.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa wanita muslimah memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga suasana sosial yang sehat dan bermartabat.

Dalam kehidupan kontemporer, tantangan moralitas sosial semakin kompleks akibat perkembangan media digital, terutama platform visual seperti TikTok dan Instagram. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan standar sosial baru yang sering kali menonjolkan gaya hidup glamor, relasi romantis ideal, dan citra tubuh tertentu.²⁵ Kondisi tersebut dapat mendorong wanita untuk mengejar validasi sosial melalui penampilan dan popularitas semata. Oleh sebab itu, wanita muslimah di akhir zaman dituntut untuk mampu mengendalikan diri dan menjaga ekspresi sosialnya agar tidak terjebak dalam budaya pamer maupun objektifikasi diri.

²² Miftahur Rohmah, "Interpretasi Etika Berbicara Perempuan Dalam QS. al-Ahzab: 32 (Pendekatan Tafsir Maqasidi)," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol.6, no. 2 (2020), 53.

²³ Rahina Nugrahani, *Muslimah Dan Dakwah Visual Di Jagad Virtual* (Semarang: LPPM UNNES, 2021), 58.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 261

²⁵ A. Rifaldi Tegar, *The Power of a High Value Man: Seni Pengembangan Diri Untuk Menjadi Pria Berkualitas* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2025), 168.

Dengan demikian, eksistensi wanita muslimah sebagai penjaga moralitas sosial tidak hanya diwujudkan melalui perilaku di ruang nyata, tetapi juga dalam aktivitas digital. Sikap menjaga kesopanan, kehormatan, serta batas interaksi sosial menjadi bentuk kontribusi wanita muslimah dalam mempertahankan nilai moral masyarakat di tengah arus modernisasi yang semakin terbuka.

3. Eksistensi Wanita Muslimah dalam Menjaga Kehormatan Diri melalui Penampilan

Eksistensi wanita muslimah juga tercermin melalui upaya menjaga kehormatan diri dalam penampilan sebagaimana larangan *wa la tabarrajna* dalam QS Al-Ahzab ayat 33. Secara bahasa, *tabarruj* berarti menampakkan keindahan atau perhiasan secara berlebihan. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, larangan tersebut tidak hanya berlaku pada masyarakat jahiliah masa lalu, tetapi juga relevan dalam kehidupan modern yang dipenuhi budaya mempertontonkan kecantikan dan kemewahan.²⁶

Fenomena tersebut dapat dilihat dari kecenderungan sebagian wanita yang berlomba-lomba menampilkan penampilan terbaik melalui busana mahal, riasan berlebihan, hingga gaya hidup glamor.²⁷ Bahkan dalam perkembangan era digital, perilaku *tabarruj* juga tampak melalui unggahan media sosial yang memperlihatkan aurat, kecantikan berlebihan, maupun pencitraan diri demi memperoleh perhatian publik.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari ruang sosial yang turut memengaruhi cara wanita menampilkan eksistensinya.

Dalam konteks ini, wanita muslimah dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan tampil rapi dan menarik dengan prinsip kesederhanaan serta kehormatan diri. Penampilan tidak lagi dipahami sekadar persoalan fisik, tetapi juga berkaitan dengan identitas spiritual dan moral. Oleh karena itu, menjaga penampilan sesuai syariat menjadi salah satu bentuk eksistensi wanita muslimah yang bermartabat di akhir zaman.

Selain memuat larangan, QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 juga menghadirkan solusi bagi eksistensi wanita muslimah melalui perintah untuk berbicara dengan *qaulan ma'rufan*, yakni perkataan yang baik, wajar, dan tidak menimbulkan rangsangan maupun fitnah. Menurut M. Quraish Shihab, prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam tetap memberikan ruang komunikasi bagi wanita, selama dilakukan dengan etika dan tanggung jawab moral.²⁹

Selanjutnya, QS Al-Ahzab ayat 33 juga memerintahkan pelaksanaan salat, zakat, dan ketaatan kepada Allah Swt. serta Rasul-Nya sebagai fondasi spiritual kehidupan wanita muslimah. Salat berfungsi membentuk pengendalian diri dan kesadaran keimanan, zakat menumbuhkan kepedulian sosial dan menghindarkan diri dari sifat materialistis, sedangkan ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul menjadi pedoman utama dalam mengarahkan perilaku dan ekspresi diri. Dengan demikian, menurut

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 264

²⁷ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, Cet.1. (Jakarta: PT Wahyumedia, 2012), 158.

²⁸ Muhammad Ihsan dan Kharis Nugroho, "Fenomena *Tabarruj* Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran," *Ma'had Aly Journal Of Islamic Studies*, vol.2, no. 2 (2025), 4.

²⁹ Miftahur Rohmah, "Interpretasi Etika Berbicara Perempuan Dalam QS. al-Ahzab: 32", h. 53

Tafsir *Al-Mishbah*, eksistensi wanita muslimah di akhir zaman terwujud melalui keseimbangan antara partisipasi aktif di ruang publik dan digital, dengan menghindari tabarruj, menjaga etika komunikasi, memelihara moralitas sosial, serta mempertahankan kehormatan diri. Hal ini sejalan dengan sosok wanita ideal di zaman dahulu, yang menonjolkan keteladanan, kesalehan, dan kesederhanaan, serta relevan bagi wanita di zaman sekarang yang mampu menunjukkan kompetensi, kemandirian, dan keaktifan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dengan meneladani prinsip-prinsip tersebut, eksistensi wanita muslimah tetap bermakna, bermartabat, dan semua perilakunya bernilai ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Al-Ahzab ayat 32 dan 33 dalam Tafsir *Al-Mishbah*, eksistensi wanita muslimah di akhir zaman tidak hanya dipahami sebagai keberadaan sosial semata, tetapi juga sebagai representasi nilai moral, spiritual, dan etika Islam dalam kehidupan modern. QS Al-Ahzab ayat 32 menegaskan pentingnya menjaga etika komunikasi dan moralitas sosial, sedangkan ayat 33 menekankan penjagaan kehormatan diri melalui sikap, penampilan, serta ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Selain memuat nilai-nilai eksistensi wanita muslimah, kedua ayat tersebut juga menghadirkan solusi dalam menghadapi tantangan akhir zaman. Solusi tersebut tampak melalui perintah untuk berkata dengan *qaulan ma'rufan*, menjauhi perilaku tabarruj, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah Swt. serta Rasul-Nya sebagai fondasi spiritual dan sosial. Dengan demikian, wanita muslimah tetap dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial dan digital tanpa meninggalkan identitas keislaman, sehingga eksistensinya tetap bermakna, bermartabat, dan semua perilakunya bernilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Wanita Idaman Surga*. Cet. 1. Jakarta: PT Wahyumedia, 2012.
- Almunadi, Almunadi, dan Eko Zulfikar. "Pemahaman Hadits Tabarruj dan Korelasinya dengan Narsis di Media Sosial TikTok." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, 15 Desember 2023.
- Arif, Mahmud. *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Tahqiq Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk., revisi Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir. Jilid 21. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Ihsan, Muhammad, dan Kharis Nugroho. "Fenomena Tabarruj di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2025.

- Jam'ah, Ahmad Khalil. 70 Tokoh Wanita dalam Kehidupan Rasulullah. Jakarta: Darul Falah, 2019.
- Kemenag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Nadia, Kholimatus, dan Abdurrazak Abdurrazak. "Konten Akun TikTok Nadiraa Hijab dalam Perspektif Wanita Muslim." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4, No. 2, 31 Agustus 2022.
- Nugrahani, Rahina. *Muslimah dan Dakwah Visual di Jagad Virtual*. Semarang: LPPM UNNES, 2021.
- Rifaldi Tegar, A. *The Power of a High Value Man: Seni Pengembangan Diri untuk Menjadi Pria Berkualitas*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2025.
- Rohmah, Miftahur. "Interpretasi Etika Berbicara Perempuan dalam QS. Al-Ahzab: 32 (Pendekatan Tafsir Maqasidi)." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Romziana, Luthviah, dan Linda Fajarwati. "Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Karakteristik Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 6, No. 2, 2 Juni 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tang, Ambo. "Hakikat Manusia dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 19 Agustus 2022.
- Umairah, Abdurrahman. *Wanita-Wanita dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.